

GADANG HOUSE IN DOCUMENTARY FILM OF THE ADAT NAGARI SIJUNJUNG DISTRICT

Elfit Fahriansyah¹, Hery Sasongko², dan Adi Krishna³

¹ Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

² Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

³ Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

E-mail: elpatsyah@gmail.com

ABSTRACT

This documentary film entitled *Perkampungan Adat Nagari Sijunjung* (Traditional Village of Nagari Sijunjung) is trying to show the reality about the condition of the gadang house nowadays. This film was created with an expository documentary style, which uses the narrator as a single speaker. This documentary film describes one area that still maintains 'adang' houses like their original functions, namely daily and customary functions. The daily function of the 'adang' house is as a place to accommodate the daily activities of its inhabitants, as is usually the case with residential houses. While the traditional function of the 'adang' house is the main house owned by a family belonging to a certain tribe. As the main house, the 'adang' house is a place for traditional ceremonies and other important events from a large family of homeowners or fellow brothers of the same tribe.

Keywords: Films, documentaries, traditional village, 'adang' house, and Nagari Sijunjung

ABSTRAK

Film dokumenter berjudul *Perkampungan Adat Nagari Sijunjung* ini berusaha menunjukkan realitas tentang kondisi *rumah gadang* saat sekarang ini. Film ini diciptakan dengan gaya dokumenter *expository*, dimana menggunakan narator sebagai penutur tunggal. Film dokumenter ini mendeskripsikan salah satu kawasan yang masih mempertahankan *rumah gadang* seperti fungsi aslinya, yaitu fungsi keseharian dan adat. Fungsi keseharian *rumah gadang* tersebut yaitu sebagai wadah yang menampung kegiatan sehari-hari penghuninya, seperti lazimnya rumah tinggal. Sedangkan fungsi adat *rumah gadang* adalah rumah utama yang dimiliki oleh satu keluarga yang tergabung sebuah kaum tertentu. Sebagai rumah utama, *rumah gadang* menjadi tempat melangsungkan upacara adat dan acara penting lainnya dari keluarga besar pemilik rumah atau saudara sesuku.

Kata kunci: Film, dokumenter, perkampungan adat, rumah gadang, dan Nagari Sijunjung.

1. PENDAHULUAN

Rumah di Minangkabau terdapat tempat tinggal, dikenal dengan sebutan *rumah gadang* (besar). Besar bukan hanya dalam pengertian fisik tetapi lebih dari itu, yaitu dalam pengertian fungsi dan peranannya yang berkaitan dengan adat.

Rumah gadang berfungsi sebagai tempat tinggal dan melastarikan adat budaya di keluarga mereka. Orang Minangkabau menganggap *rumah gadang* sebagai simbol budaya yang harus dipertahankan sesuai pesan leluhur. Sayangnya, banyak *rumah gadang* yang sudah terkikis zaman.

Saat ini *rumah gadang* sebagai identitas kebudayaan Minangkabau mengalami penyusutan. Keberadaan *rumah gadang* di daerah Minangkabau telah berkurang. Banyak masyarakat Minangkabau lebih memilih untuk tinggal di rumah batu atau rumah *ketek* yang mungkin dari segi biaya yang dibutuhkan jauh lebih sedikit dalam pembangunan dan perawatannya daripada tinggal di *rumah gadang* yang membutuhkan biaya lebih besar untuk pembuatan serta perbaikannya.

Tidak berfungsinya *rumah gadang* mengindikasikan bahwa adat Minang telah pula surut peranannya di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Artinya, adat Minangkabau sebagai lokomotif budaya Minangkabau mulai ditinggalkan dan terus bergerak mengalami pergeseran menuju titik terlemah hingga sewaktu-waktu hilang begitu saja dan bertukar dengan budaya asing. *Rumah gadang* menjadi saksi bisunya dan sekaligus sebagai pertanda bahwa sewaktu-waktu akan roboh. Robohnya *rumah gadang* melengkapi sendi-sendi lain yang menopang adat Minangkabau.

Penurunan jumlah *rumah gadang* dan berkurang fungsinya sekarang ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal, yaitu masyarakat lebih memilih untuk tinggal di rumah batu daripada *rumah gadang* karena si pemilik tidak mempunyai keturunan perempuan, sedangkan pada system

kekerabatan matrilineal rumah gadang diwarisi kepada anak perempuan, kemudian biaya perbaikan rumah gadang lebih besar daripada pembuatan rumah batu serta lebih praktis dalam hal pemeliharannya dan masyarakat lebih merasa terhormat jika bisa tinggal di rumah *ketek* (Wawancara Dt Panghulu Sati, 20 Pebruari 2014).

Namun berbeda halnya dengan *rumah gadang* yang berada di kawasan perkampungan adat Sijunjung. Semestinya sekarang *rumah gadang* ini telah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Minangkabau, tetapi ternyata mereka masih bisa mempertahankannya. Masyarakat masih menghuni *rumah gadang* tersebut dalam jumlah relatif banyak, yakni sebanyak 78 unit.

Rumah gadang pada kawasan ini berjejer di sepanjang jalan perkampungan ini dan *rumah gadang* dapat bertahan serta menjalankan fungsinya sebagai *rumah gadang*. *Rumah gadang* tak hanya ada secara fisik tetapi keberadaan non fisiknya juga masih bertahan.

Tanpa terlindas oleh zaman, perkampungan adat Nagari Sijunjung ini patut dijadikan simbolisasi budaya Minangkabau "*nan tak lapuak dek hujan, indak lakang dek paneh*". Di kampung ini, *rumah gadang* tidak akan tergerus oleh perkembangan zaman.

Dewasa ini salah satu media yang ada dan berkembang dalam masyarakat

adalah media televisi. Beragam program ditayangkan oleh stasiun televisi, salah satunya adalah program dokumenter. Bill Nichols, pakar dokumenter, seperti yang dikutip Chandra Tanzil, memaparkan bahwa dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (Tanzil, 2010:3). Melalui media dokumenter, alur cerita akan memudahkan orang lain dalam menyerap semua informasi yang berkaitan dengan persoalan yang diangkat. Cerita digunakan untuk membangun ketertarikan penonton untuk mengikuti penjelasan-penjelasan dalam film.

Sebuah film dihasilkan oleh kerjasama berbagai macam variabel saling mendukung (Ajidarma, 1998:1). Untuk memproduksi sebuah dokumenter diperlukan sebuah kelompok kerja produksi secara kolektif, dalam penggarapan dokumenter perkampungan adat ini penulis bertindak sebagai sutradara sekaligus *editor*. Penulis mempunyai ruang yang cukup luas dalam menyampaikan pandangan tentang perkampungan adat melalui karya dokumenter dengan pendekatan gaya *Expository*.

Tipe pemaparan *Expository* termasuk konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal. Karena itu narasi atau narator di sini disebut sebagai *Voice of God*, karena

aspek subjektivitas narator (Gerzon R. Ayawaila: 2007:101).

Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton). Penjelasan presenter atau narasi cenderung terpisah dari alur cerita film. Mereka memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi pada adegan, ketimbang menjadi bagian dari adegan itu sendiri (Tanzil, 2010:7).

Salah satu orang yang berperan dalam kemunculan *expository* adalah John Gierson. Menurutnya, pembuat dokumenter haruslah menempatkan diri sebagai seorang propagandis, yang mengangkat tema – tema dramatis dari kehidupan di sekelilingnya sebagai suatu kewajiban sosial atau kontribusi terhadap lingkungan dan budaya (Tanzil, 2010:7).

Tujuan dari penciptaan karya film dokumenter ini adalah mengeksplor kawasan perkampungan adat Nagari Sijunjung sebagai simbolisasi pelestarian adat dan budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilineal dan masyarakat masih memfungsikan *rumah gadang*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Adapun beberapa film sebagai acuan dan referensi dalam menciptakan sebuah karya film dokumenter ini adalah:

a) Film *Hutanku Sekolahku*

Film *Hutanku Sekolahku* merupakan film dokumenter televisi yang memakai gaya *expository*. Film yang disutradarai oleh David Suryadi dan Roberto Satyadi ini menjelaskan tentang anak-anak yang sekolah di pedalaman hutan Siberut Selatan, pemaparan film ini dipertegas oleh si narasumber. Film ini mengangkat tema dramatis dari kehidupan sosial terhadap lingkungan, pendidikan, dan budaya.

Pada film yang diciptakan ini pembedanya adalah film ini berupaya mengungkap kebudayaan suku Minangkabau, khususnya *rumah gadang* di perkampungan adat Nagari Sijunjung.

b) Film *Jejak Majapahit*

Film dokumenter televisi *Jejak Majapahit* merupakan sebuah hasil produksi film yang menggunakan gaya *expository*. Film ini mengangkat tentang sejarah jejak peninggalan Majapahit yang banyak mengalami perubahan fungsi sampai saat ini. Film ini memakai narator sebagai penutur dan juga narasumber.

Objek yang menjadi pembeda karya film *rumah gadang* ini, narator digunakan sebagai pengantar film. Objek yang diangkat berawal dari masalah yang ada pada *rumah gadang*, sedangkan pada film jejak Majapahit berangkat dari sejarah peninggalannya.

3. METODE

Dalam penciptaan sebuah karya audio visual seorang pencipta karya film dokumenter atau fiksi melalui beberapa

tahap sebelum melangkah untuk pengambilan gambar (syuting).

1) Praproduksi

Penciptaan karya film dokumenter ini sifatnya mencari data kebenaran tentang suatu hal, baik riset pustaka maupun riset lapangan sesuai dengan tema yang diangkat.

Di dalam riset kepustakaan, penulis mencari data yang berhubungan dengan *rumah gadang*, baik itu di perpustakaan maupun di artikel-artikel koran, majalah, atau internet. Sedangkan dalam riset lapangan, penulis mencari data artefak budaya yang masih terepresentasikan di kawasan perkampungan adat Nagari Sijunjung.

Selain itu penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber dan berdiskusi dengan beberapa tokoh sejarawan lokal ataupun budayawan diantaranya adalah:

- a) Efni Ramayanti (*Bundo Kandung*), kaum ibu yang diakui keberadaan dan peranannya di daerah Minangkabau
- b) Irham Tobo, sejarawan perkampungan adat
- c) Zulfahendri, Kepala Jorong Padang Ranah
- d) Hendra Djamal, pakar budaya
- e) Anita Dikarina, M.Si., Kasi PPUMDI (Pengembangan dan Pembinaan Usaha Berbasis Media Desain dan IPTEK) Provinsi Sumatera Barat.

2) Produksi

Tahapan produksi adalah tahapan perekaman gambar dan suara. Apa-apa yang telah dirancang dan disusun dalam praproduksi mulai dilaksanakan. Tim produksi yang telah dibentuk sebelumnya bekerja sesuai dengan *job description* masing-masing dengan acuan *treatment* yang telah ditentukan dalam tahapan praproduksi.

Di dalam produksi dokumenter televisi perkampungan adat Sijunjung ini, dilakukan proses perekaman meliputi: a) Identifikasi *rumah radang* di Sijunjung; b) Identifikasi *rumah gadang* di kawasan Belimbing Batu sangkar, Solok dan Sumpur; c) Identifikasi adat Bakawua; d) Wawancara Hendra Djamal; e) Wawancara Anita Dikarina, M.Si; f) Wawancara Irham Tobo; g) Wawancara Efni Ramayanti (Bundo Kandung); dan h) Wawancara Zulhendri (Kepala Jorong).

Seluruh rangkaian proses produksi dilakukan di Sijunjung, Batusangkar, dan Padang mulai tanggal 28 April sampai dengan 1 Mei 2015. Proses selanjutnya adalah mencari gambar-gambar yang dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan *stock shot* sampai bulan Januari 2016. Objek-objek yang direkam adalah *rumah gadang* dan kawasan yang terdapat perkampungan adat. Proses perekaman gambar dilaksanakan di Sijunjung dan Sumpur.

3) Pascaproduksi

Setelah proses perekaman gambar

selesai, proses dilanjutkan dengan tahap pascaproduksi. Pada tahapan ini, hasil rekaman disunting melalui *editing* meliputi: *loading* dan *review*, *off line editing*, ilustrasi music, dan *on line editing*.

4. PEMBAHASAN

Film dokumenter *Perkampungan Adat Nagari Sijunjung* yang diproduksi dengan menggunakan pendekatan gaya dokumenter *expository* ini terdiri dari empat segmen. Film berdurasi 24 menit ini berisi tentang informasi *rumah gadang* dan adat dan budaya di kawasan perkampungan adat Sijunjung. Gambar-gambar yang ditampilkan adalah *rumah gadang*, aktivitas-aktivitas masyarakat dan wawancara narasumber yang sudah dipilih sesuai dengan tema film dokumenter ini.

Berdasarkan segmentasi cerita dokumenter perkampungan adat Sijunjung, pembahasannya sebagai berikut :

4.1 Sinopsis Film

Rumah Gadang di Minangkabau berfungsi sebagai tempat kediaman bersama, yang dimiliki oleh keluarga induk dalam suku atau kaum tersebut secara turun-temurun, diwarisi dari dan kepada perempuan pada kaum tersebut. Selain itu, *rumah gadang* juga berfungsi sebagai tempat prosesi adat. Namun, dilihat fungsi *rumah gadang* tersebut tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya, seiring perkembangan zaman, *rumah gadang* yang terdapat di Minangkabau satu per satu berangsur-angsur rapuh dan

ditinggalkan begitu saja oleh pemiliknya. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan budaya orang Minangkabau yaitu merantau.

Masalah ini sering dijumpai di beberapa daerah yang banyak memiliki bangunan *rumah gadang*. Meskipun demikian, beda halnya pada daerah kabupaten Sijunjung, dimana kawasan ini memiliki *rumah gadang* sebanyak 78 unit yang masih dihuni, dan warganya masih melakukan aktivitas-aktivitas budaya sehingga adat dan budaya bertahan dan lestari.

4.2 Visualisasi Rumah Gadang Sijunjung

4.2.1. Segmen I

Segmen ini menyajikan informasi tentang *rumah gadang* yang berada di Sumatera Barat, dan menggambarkan kondisi *rumah gadang* yang tidak berfungsi dengan baik, karena ditinggalkan begitu saja oleh si pemilik karena keterbatasan biaya dan alasan pergi merantau. Masyarakat setempat lebih memilih tinggal di rumah yang dibuat dari beton karena perawatannya lebih mudah dan tidak memerlukan biaya besar dibandingkan dengan *rumah gadang*. Gambar yang ditampilkan dalam segmen ini banyak memakai pergerakan *pan* dan *till*, dengan objek *rumah gadang* yang berada di kawasan Sijunjung, Batusangkar, dan Sumpur. Pengambilan gambar fokus terhadap *rumah gadang* yang sudah tidak layak huni lagi dan ditinggalkan oleh

pemiliknya. Visual diiringi oleh narator yang membicarakan masalah fungsi *rumah gadang* di Minangkabau dan kondisinya saat sekarang. Visual juga diiringi alunan musik instrumen Minang.

Gambar 1 diawali dengan *rumah gadang* yang tidak dihuni dan bagian dinding bangunan sudah rapuh. Gambar 2 adalah beberapa *rumah gadang* yang berada di Sumatera Barat, gambar diiringi narator sebagai penutur. Narator juga menjelaskan tentang fungsi *rumah gadang* di Minangkabau.



Gambar 1. *Rumah gadang* rusak di Sijunjung (Sumber : Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:00:35)



Gambar 2. *Rumah gadang* rusak di Batusangkar (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:00:58)

Gambar 4 diselingi narasumber yaitu Hendra Djamal. Narasumber menuturkan *rumah gadang* saat ini telah mengalami pergeseran fungsinya, rumah yang terpakai hanya sebagai perhiasan dan pertanda kalau orang yang tinggal di *rumah gadang*

adalah orang Minangkabau.



Gambar 3. *Rumah gadang* di daerah Padang panjang. (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:01:26)



Gambar 4. *Rumah gadang* di Kecamatan Sumpur. (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:02:33)



Gambar 5. Wawancara Hendra Djamaal (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:02:39)

Narasumber (Hendra Djamaal, 2016) menuturkan sekarang ini banyak *rumah gadang* yang berarsitektur modern, dipagari besi, berdinding beton dan *rumah gadang* tersebut sudah milik pribadi, tidak lagi kaum yang seharusnya tinggal di *rumah gadang*.

Gambar 6 ditampilkan sebuah

rumah gadang yang berada di kabupaten Solok, sesuai pemaparan narasumber, *rumah gadang* ini sudah tidak mempunyai keaslian, seperti dinding yang sudah diganti dengan beton dan dipagari besi.

Gambar 7 menampilkan *rumah gadang* yang rusak yang berada di beberapa kawasan Sumatera Barat. Visual diiringi narator yang menjelaskan keadaan *rumah gadang* saat ini.



Gambar 6. *Rumah gadang* berarsitektur modern di Solok (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:04:50)



Gambar 7. *Rumah gadang* yang rusak, Batusangkar (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:05:35)



Gambar 8. Anjuang *rumah gadang* yang rusak, Solok (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016,

TC.00:06:17)

4.2.2. Segmen II

Segmen ke-2 ini berisi tentang informasi kawasan perkampungan adat Nagari Sijunjung yang merupakan salah satu kawasan yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat yang terkait dalam suatu jalinan kekerabatan menurut garis ibu, dimana masyarakat masih menghuni *rumah gadang* sebagaimana fungsinya. Segmen ini menampilkan visual kawasan perkampungan adat Sijunjung yang dipertegas dengan penjelasan narasumber yaitu Irham Tobo selaku *mamak tungganai*, salah satu suku yang berada di perkampungan adat tersebut.

Gambar 9 dari segmen kedua ini banyak memakai *long take* yang diambil dengan *Phantom 3*, tujuannya adalah untuk memperlihatkan perkampungan adat Sijunjung yang memiliki tatanan *rumah gadang* yang berjejer sepanjang kawasan daerah Tanah Bato dan Padang Ranah. Visual juga menampilkan aktivitas-aktivitas masyarakat perkampungan adat Sijunjung.

Narasumber (Irham Tobo, 2016) menjelaskan tentang sejarah keberadaan 78 unit *rumah gadang* yang masih dihuni oleh masyarakat di kawasan Tanah Bato dan Padang Ranah serta suku-suku di perkampungan adat Sijunjung. Penjelasan narasumber didukung visual keberadaan *rumah gadang* yang dimiliki suku-suku itu, serta diiringi musik ilustrasi Minang.



Gambar 9. Kawasan perkampungan adat Sijunjung (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:07:00)



Gambar 10. *Rumah gadang* suku Bendang, Sijunjung (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:08:24)



Gambar 12. *Rumah gadang*, Sijunjung (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:07:21)



Gambar 11. Wawancara Irham Tobo (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:07:42)

Gambar 11 menyajikan penuturan narasumber tentang informasi kawasan. Penuturan tersebut untuk mempertegas mengenai kawasan perkampungan adat Sijunjung.

Gambar 13-15 adalah visualisasi fasilitas publik yang berada pada kawasan perkampungan adat Sijunjung. Visual yang ditampilkan sesuai dengan narasi.



Gambar 13. Masjid di perkampungan adat Sijunjung (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:09:22)



Gambar 14. Tempat acara adat Sijunjung (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:09:27)



Gambar 15. Kantor kerapatan adat nagari dan balai adat, Sijunjung (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:09:29)

Gambar 16-17 adalah gambaran aktivitas-aktivitas masyarakat yang berada di kawasan perkampungan adat Sijunjung. Visual diiringi narasi tentang fungsi *rumah gadang* di perkampungan adat Sijunjung masih berjalan, baik sebagai tempat kediaman keluarga, merawat keluarga, ataupun upacara adat. Itu semua masih mencerminkan simbolisasi masyarakat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal.



Gambar 16. Aktivitas masyarakat Sijunjung (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:10:06)



Gambar 17. Aktivitas masyarakat adat Sijunjung (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:11:22)

4.2.3. Segmen III

Segmen ketiga menyajikan informasi tentang budaya khususnya prosesi adat yang masih dilaksanakan di *rumah gadang*. Sajian itu dipertegas dengan wawancara dari narasumber (Irham Tobo). Narasumber menjelaskan kegiatan-

kegiatan adat yang dilaksanakan di *rumah gadang*, seperti acara *basiriah tando*, halal bihalal, kematian, dan prosesi *bakaua* adat. Khusus acara *bakaua* adat merupakan prosesi syukuran hasil panen yang diadakan rutin setiap tahunnya. Seluruh masyarakat Sijunjung mengikuti prosesi *bakaua* adat di kawasan tersebut.



Gambar 20. *Bakaua* adat masyarakat Sijunjung (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:13:32)



Gambar 21. *Kamalangan* (meninggal) adat Sijunjung (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:16:17)



Gambar 22. Prosesi adat *basiriah tando*, Sijunjung (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:15:24)

Pada segmen ini juga tampak

narasumber (Hendra Djamal) yang menjelaskan tentang ciri-ciri perkampungan adat di Sumatera Barat. Hendra Djamal menuturkan bahwa kawasan di Minangkabau dikatakan perkampungan adat karena masih prosesi adat tetap dilaksanakan sesuai fungsi *rumah gadang* di Minangkabau. Hal ini tampak ketika masyarakat memiliki acara rutin yang selalu dilestarikan dan memakai adat pada masing-masing daerah yang berada di Minangkabau. Gambar yang ditampilkan diiringi dengan musik ilustrasi Minang.

Segmen ini tidak memakai narasi, karena seluruh gambar yang ditampilkan sesuai dengan penuturan narasumber tentang prosesi adat yang berada di kawasan perkampungan adat Sijunjung.

4.2.4. Segmen IV

Segmen ini menyampaikan tentang dampak bagi masyarakat atas diusulkannya kawasan ini menjadi warisan dunia, terutama terhadap adat dan budaya yang masih bisa dipertahankan dan direpresentasikan dalam kehidupan bermasyarakat di kawasan tersebut, sementara di daerah lain tidak dilestarikan lagi. Narator menjelaskan perkampungan adat Sijunjung, perkampungan adat Sumpur, dan *rumah gadang* yang berada di daerah Batu Sangkar Sumatera Barat. Visual dipertegas dengan wawancara Anita dikarina dari Dispora Provinsi Sumatera Barat, Refni sebagai *bundo kanduang*, dan Zuhendri sebagai Kepala Jorong Padang

Ranah.



Gambar 25. Wawancara Anita Dikarina (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:17:29)



Gambar 26. *Rumah gadang* yang disambung dengan *beto*, Batusangkar (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:18:39)



Gambar 27. *Rumah gadang* hampir roboh, Batusangkar (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:18:14)

Anita Dikarina sebagai pengusul menjelaskan tentang keunggulan kawasan perkampungan adat Sijunjung dibandingkan dengan daerah di Sumatera Barat yang memiliki perkampungan *rumah gadang*, Narasumber juga menjelaskan alasan-alasan diusulkannya perkampungan adat Sijunjung menjadi kawasan warisan budaya dunia ke UNESCO. Hasil riset

timnya menunjukkan bahwa *rumah gadang* yang berada di kawasan perkampungan adat Sijunjung masih dihuni oleh masyarakat dan masih ada aktivitas-aktivitas budaya yang masih berjalan. Visual yang ditampilkan menyesuaikan dengan penuturan Anita Dikarina tentang *rumah gadang* di daerah Sumatera Barat.

Narasumber berikutnya yang ditampilkan dalam film ini adalah Refni selaku *bundo kanduang* dan Zulfahendri selaku Kepala Jorong di perkampungan adat Sijunjung. Mereka menuturkan tentang harapannya agar budaya yang ada di perkampungan adat Sijunjung tetap ada dan dilestarikan.



Gambar 28. Wawancara Refni (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:19:50)



Gambar 29. Wawancara Zulfahendri (Sumber: Cuplikan layar film *Perkampungan Adat Sijunjung*, 2016, TC.00:22:08)

Segmen terakhir ini sedikit penuturan masyarakat tentang kondisi *rumah gadang* dan harapan terhadap bangunan *rumah*

gadang miliknya yang rusak. Pemilik rumah sangat berharap kepada pemerintah supaya *rumah gadang* miliknya direhab, karena rumah ini masih dihuni dan masih digunakan untuk prosesi adat warga Sijunjung.

Tahapan *editing* pada setiap segmen menggunakan kompilasi, gambar yang ditampilkan sesuai dengan narasi dan penjelasan narasumber. Dengan teknik penyutradaraan *expository*, film dokumenter perkampungan adat Sijunjung mengungkapkan realita dan fakta budaya yang ada di dalam lingkungan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Film dokumenter *Perkampungan Adat Sijunjung* ini secara keseluruhan ilustrasi musiknya menggunakan salah satu alat musik yang berasal dari Minangkabau, yaitu *Saluang*, tujuannya untuk menyatukan tema yang diangkat tentang adat dan budaya Minangkabau. Hal ini dimaksudkan untuk menambah kekuatan film, dan mengenalkannya kepada penonton yang bukan berasal dari daerah Minangkabau.

Saat produksi di lapangan, meskipun *treatment* awal sudah dibuat, ternyata terjadi beberapa kendala sehingga *treatment* harus diubah, guna memperlancar produksi di perkampungan adat Sijunjung. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan film dokumenter yang sesuai dengan tema. Perubahan *treatment* terjadi pada segmen kedua yaitu tujuan film

yang sebelumnya mengarah pada pengusulan UNESCO, diganti dengan isian yang lebih mengarah kepada fungsi *rumah gadang* di Minangkabau khususnya di kawasan perkampungan adat Sijunjung. Hal ini disebabkan karena adat dan budaya di masyarakat Minangkabau lebih bernilai dibandingkan dengan pengusulan yang dilakukan pemerintah, tetapi tidak menutup kemungkinan jika diusulkan menjadi salah satu cagar budaya yang berada di wilayah Sumatera Barat.

Perubahan ini dilakukan untuk menyempurnakan karya film dokumenter perkampungan adat Sijunjung, dengan tujuan agar generasi muda tidak terpengaruh oleh budaya asing dan masih terus melestarikan adat dan budaya Minangkabau. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat khas perkampungan adat Sijunjung terus terjaga.

5. SIMPULAN

Proses produksi film bukan sebuah proses yang mudah, karena dibutuhkan beragam persiapan yang dari bersifat teknis ataupun non teknis, mental ataupun fisik, sebelum proses dimulai. Persiapan yang lemah akan membawa proses menjadi lemah, dan hasil tidak akan maksimal.

Dari penggarapan film dokumenter *Perkampungan Adat Sijunjung* ini dapat disimpulkan: 1) gaya *expository* mampu mengungkap fakta-fakta tentang pemukiman yang menarik di Padang

Ranah dan Tanah Bato khususnya yang paling bernilai yaitu budaya dan adat masih berjalan seiring dengan fungsi *rumah gadang*; 2) film ini juga dapat menyampaikan/menyuarakan gagasan dan upaya pemerintah dan masyarakat dalam mengusulkan perkampungan adat Sijunjung (budaya Minangkabau) ke UNESCO sebagai warisan budaya dunia.

DAFTAR ACUAN

Buku:

Ajidarma, Seno Gumira. 1998. *Layar Kata*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Ayawaila, Gerzon R.. 2008. *Dokumenter dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.

Chandra, Tanzil. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang Gampang Susah*. Jakarta: InDocs.

Narasumber:

Dt. Panghulu Sati, 53 tahun, petani, Tanah Bato Sijunjung, Sumatera Barat.

Efni Ramayanti. 49 tahun, *Bundo Kandung* & PNS, Tanah Bato Sijunjung, Sumatera Barat

Irham Tobo, 61 tahun, sejarawan, Tanah Bato Sijunjung, Sumatera Barat

Zulfahendri 44 tahun, Kepala Jorong Nagari Padang Ranah & petani, Tanah Bato Sijunjung, Sumatera Barat

Hendra Djamal, 66 tahun, Budaya & pensiunan PNS, Ambacang, Padang, Sumatera Barat

Anita Dikarina, M.Si., 55 tahun, Kasie. Pengembangan dan Pembinaan Usaha Berbasis Media Desain dan Iptek) (PPUMDI) Dinas Pariwisata Prov. Sumbar, Simpang Aru, Padang, Sumatera Barat